

Sosialisasi Hadis Tentang Keutamaan Beramal Di Bulan Rajab Di Dusun Tambes Desa Lerpak Madura

Abd. Latif¹, Khoirulloh², Roul Khoiron al-Bary³, Fatichatus Sa'diyah⁴

¹²³⁴Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam

latiefasyari01@gmail.com¹, herobaheerol@gmail.com², raul.51.albary@gmail.com³,
faticha.sadiyah@gmail.com⁴

ABSTRAK

Pengabdian ini dilatarbelakangi oleh fenomena rendahnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat Desa Lerpak mengenai keutamaan amalan pada bulan-bulan *Hurum*, khususnya bulan Rajab yang akan segera tiba. Sasaran kegiatan ini adalah warga desa, khususnya para jamaah dan pemuda yang aktif dalam kegiatan keagamaan (Yasinan). Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan pengamalan masyarakat terhadap hadis-hadis yang menjelaskan keutamaan ibadah di bulan Rajab, sehingga tercipta lingkungan religius yang lebih hidup dan tertib. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah sosialisasi, ceramah dan demonstrasi. Pertama, menganalisis kondisi pengetahuan masyarakat Desa Lerpak terkait amalan di bulan Rajab pada saat dilakukan pengabdian. Kedua, sosialisasi dan penyampaian materi tentang hadis-hadis yang berkaitan dengan keutamaan amalan di bulan Rajab. Ketiga, tahap internalisasi dan implikasi kegiatan sosialisasi hadis mengenai keutamaan amalan Rajab dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Hasil dari pengabdian ini adalah meningkatnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat Desa Lerpak mengenai keutamaan amalan di bulan Rajab, yang kemudian diikuti dengan praktik ibadah secara lebih konsisten. Tingkat pengetahuan dan pemahaman terhadap hadis akan lebih efektif diterapkan apabila dibarengi dengan pendampingan dan pendekatan yang berkesinambungan.

Kata Kunci: Desa Lerpak, Hadis keutamaan amalan, Bulan Rajab, Pengabdian masyarakat.

Pendahuluan

Desa Lerpak, Kecamatan Geger, Kabupaten Bangkalan, Madura, merupakan salah satu desa dengan mayoritas penduduk Muslim yang aktif dalam kegiatan keagamaan seperti Yasinan dan majelis ta'lim. Meskipun demikian, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan tim PKM pada bulan November 2025, ditemukan bahwa sebagian besar warga, khususnya jamaah Yasinan yang berjumlah sekitar 20 orang, belum mengetahui keutamaan amalan di bulan Rajab secara memadai. Wawancara singkat dengan beberapa jamaah mengungkap bahwa mereka mengetahui Rajab sebagai bulan mulia, namun tidak dapat menyebut satu pun hadis yang menjelaskan keutamaan amalan spesifik di dalamnya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara rutinitas keagamaan yang

telah berjalan dengan pemahaman berbasis hadis yang seharusnya menjadi landasannya.

Kesenjangan pemahaman tersebut bukan sekadar persoalan kognitif, melainkan berdampak nyata pada perilaku keagamaan sehari-hari. Tanpa pengetahuan yang memadai tentang keutamaan bulan Hurum, masyarakat cenderung tidak memanfaatkan momentum Rajab secara optimal. Fenomena yang teramati di lapangan menunjukkan bahwa tradisi ibadah sunnah seperti puasa Rajab, memperbanyak doa, dan sedekah masih belum menjadi amalan yang tertanam kuat. Akibatnya, semangat ibadah di bulan ini tidak berbeda dengan bulan-bulan biasa, dan nilai spiritual yang seharusnya menjadi penguat ukhuwah serta akhlak kolektif pun tidak terwujud secara maksimal.

Kondisi tersebut mendorong perlunya intervensi edukatif berupa sosialisasi hadis

secara langsung kepada masyarakat. Pendekatan sosialisasi dipilih karena sesuai dengan karakteristik masyarakat desa yang lebih responsif terhadap penyampaian lisan dalam forum keagamaan yang telah berjalan, seperti Yasinan. Penyampaian hadis secara kontekstual dan aplikatif diyakini mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan yang ada dengan praktik ibadah yang diharapkan.

Bulan Rajab sebagai salah satu dari empat bulan Hurum memiliki kedudukan istimewa dalam tradisi Islam. Banyak hadis yang menjelaskan keutamaan amalan di bulan ini, seperti memperbanyak puasa

Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini melalui pendekatan sosialisasi dan ceramah yang dirancang secara sistematis. Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan judul *“Sosialisasi Hadis tentang Keutamaan Amalan di Bulan Rajab di Desa Lerpak”* dilakukan melalui tahapan yang berkesinambungan dan saling terkait. Tahap pertama dimulai dengan proses identifikasi, yakni koordinasi antara tim pelaksana dengan warga desa, khususnya para jamaah dan pemuda yang aktif dalam kegiatan keagamaan (Yasinan) di Desa Lerpak. Pada tahap ini dilakukan pengurusan perizinan sekaligus peninjauan awal mengenai kebutuhan jamaah, khususnya terkait pemahaman hadis tentang keutamaan amalan di bulan Rajab.

Tahap berikutnya adalah perencanaan. Dalam pertemuan yang diadakan, tim bersama salah satu warga Desa membahas tujuan program, waktu pelaksanaan, serta bentuk kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan jamaah. Survei kebutuhan dan pemetaan peserta dilakukan

sunnah, membaca al-Quran, doa, dan amal kebajikan.¹ Namun, sebagaimana teridentifikasi dari hasil peninjauan awal di Desa Lerpak, sebagian besar warga belum memiliki pemahaman yang memadai tentang hal ini. Keterbatasan pemahaman tersebut berimplikasi pada rendahnya kesadaran memanfaatkan bulan Rajab secara optimal. Atas dasar itulah, kegiatan Sosialisasi Hadis tentang Keutamaan Amalan di Bulan Rajab di Desa Lerpak dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan mendorong pengamalan masyarakat sesuai tuntunan Rasulullah saw.

untuk mengetahui latar belakang, usia, serta permasalahan sosial yang dihadapi. Hasil survei tersebut menjadi dasar dalam penyusunan materi sosialisasi, yang mencakup ayat Al-Qur'an, hadis-hadis tentang keutamaan bulan Rajab, serta ilustrasi kasus sosial yang relevan.

Tahap pelaksanaan menjadi inti dari kegiatan ini. Sosialisasi hadis tentang keutamaan amalan di bulan Rajab disampaikan melalui ceramah interaktif di majlis ta'lim Desa Lerpak. Peserta diberikan pemahaman mengenai berbagai hadis yang menjelaskan keutamaan ibadah di bulan Rajab, seperti puasa, doa, dan amal kebajikan lainnya.

Tahap terakhir adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman dan kesan peserta terhadap kegiatan sosialisasi. Peserta diminta menyampaikan refleksi mengenai penerapan materi dalam kehidupan nyata, khususnya terkait amalan di bulan Rajab. Hasil evaluasi ini menjadi masukan penting bagi tim pelaksana untuk perbaikan dan pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang, sehingga sosialisasi hadis dapat

¹ Ibrahim al-Haddadi, *Amalan di Bulan Rajab*, (Riyadh, Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2008) 3.

memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan bagi masyarakat khususnya masyarakat Desa Lerpak.

Kegiatan sosialisasi hadis tentang keutamaan amalan di bulan Rajab dilaksanakan di Desa Lerpak dan diikuti oleh warga desa, khususnya para jamaah serta pemuda yang aktif dalam kegiatan keagamaan (Yasinan). Kegiatan ini di

Hasil dan Pembahasan

Koordinasi awal kegiatan pengabdian ini dilakukan secara intensif untuk memastikan kelancaran pelaksanaan. Setelah perizinan selesai, dilakukan koordinasi lanjutan dengan rumah kediaman warga yang menjadi tempat pelaksanaan kegiatan lebih tepatnya Bapak Na'i sebagai tokoh agama dan promotor masyarakat di wilayah tersebut. Berdasarkan hasil kegiatan sosialisasi hadis tentang keutamaan amalan di bulan Rajab, terlihat dari respon mitra bahwa kegiatan ini berhasil menarik perhatian jama'ah untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman mengenai amalan-amalan yang dianjurkan di bulan Rajab. Jama'ah merasa mendapatkan pengetahuan baru yang berbeda dari pemahaman yang selama ini mereka gunakan, sehingga kegiatan sosialisasi ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran dan motivasi beribadah di bulan Rajab. Selain itu, kegiatan ini juga mempererat hubungan antara tim pelaksana dengan masyarakat Desa Lerpak, sehingga tercipta suasana kebersamaan dan semangat kolektif dalam menghidupkan tradisi keagamaan yang bernilai edukatif dan spiritual. Kebersamaan ini tidak hanya tampak dalam pelaksanaan acara, tetapi juga

Laksanakan di kediaman bapak Na'i yang di hadir sekitar 20 orang, yaitu pada hari Jumat tanggal 05 Desember 2025 pukul 18.30 WIB–20.30 WIB. Modal utama dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah kehadiran narasumber yang menyampaikan penjelasan serta ilmu mengenai hadis-hadis tentang keutamaan amalan di bulan Rajab.

dalam proses perumusan materi yang menjadi landasan kegiatan.

Penyusunan materi pada kegiatan ini dilakukan oleh tim dengan mengacu pada kitab hadis klasik, yaitu kitab *Muṣannaf Ibn Abi Shaybah*, yang kemudian dipilih dan disusun sesuai dengan tema keutamaan amalan di bulan Rajab. Materi tersebut diringkas dan disajikan dengan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh masyarakat Desa Lerpak. Mengingat durasi kegiatan yang terbatas, materi hanya menekankan pada pemahaman umum mengenai amalan-amalan yang dianjurkan di bulan Rajab, sehingga jamaah dapat menangkap inti pesan yang disampaikan. Setelah materi tersusun dengan baik, tim menggandakannya dan membagikannya kepada jamaah majlis ta'lim yang mengikuti sosialisasi. Berikut penjelasannya:

Bulan *hurum* atau bulan *haram* adalah empat bulan dalam kalender hijriah yang dimuliakan Allah swt, yaitu Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab. Disebut "haram" karena pada bulan ini diharamkan peperangan dan perbuatan zalim, serta amal kebaikan dilipatgandakan pahalanya sementara dosa juga lebih berat hukumannya.² Berikut teks hadis dan sharahnya:

3197 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ، حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ ابْنِ أَبِي بَكْرَةَ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "الرَّيْطَانُ قَدْ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ

² Lusiana Mustinda, *Apa Itu Bulan Haram? Ini Penjelasan dan Hikmahnya*, (DetikHikmah, 2025).

وَالْأَرْضِ، السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا، مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ، ثَلَاثَةٌ مُتَوَالِيَاتٌ: ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ، وَرَجَبُ مُضَرَ، الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ³

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna, telah menceritakan kepada kami ‘Abdul Wahhab, telah menceritakan kepada kami Ayyub, dari Muhammad bin Sirin, dari Ibn Abi Bakrah, dari Abu Bakrah r.a., dari Nabi saw, beliau bersabda: Sesungguhnya zaman telah kembali seperti keadaannya pada hari Allah menciptakan langit dan bumi. Satu tahun itu terdiri dari dua belas bulan, di antaranya ada empat bulan haram. Tiga bulan berturut-turut yaitu Dzulqa’dah, Dzulhijjah, dan Muharram, serta Rajab Mudhar yang berada antara Jumadil Akhir dan Sya’ban.”

Dalam *Fathul Bari*, Ibn Hajar al-‘Asqalani memberikan penjelasan panjang mengenai hadis Abu Bakrah tentang empat bulan haram. Beliau membuka syarah dengan menjelaskan makna kalimat “*az-zamān qad istadāra kahay’atihi*”, yaitu bahwa penanggalan telah kembali kepada ketetapan Allah sebagaimana sejak awal penciptaan langit dan bumi. Maksudnya, sistem penanggalan yang digunakan umat Islam telah kembali kepada aturan yang benar, setelah sebelumnya orang-orang jahiliyah sering melakukan perubahan dengan sistem *nasi’* (menggeser bulan haram sesuai kepentingan mereka). Hadis ini menegaskan bahwa sejak haji wada’, penanggalan kembali lurus sesuai dengan ketetapan Allah.⁴

Ibn Hajar kemudian menekankan bahwa penyebutan empat bulan haram dalam hadis ini adalah bentuk pengagungan Allah terhadap waktu tertentu. Tiga bulan haram yang berurutan adalah Dzulqa’dah, Dzulhijjah, dan Muharram, sementara satu bulan yang terpisah adalah Rajab. Disebut *Rajab Mudhar* karena kabilah Mudhar sangat menjaga keaslian penetapan bulan ini, berbeda dengan kabilah Rabi’ah yang kadang menggeser posisi Rajab ke bulan lain. Dengan penyebutan ini, Nabi saw ingin menegaskan bahwa Rajab yang dimaksud adalah Rajab yang berada di antara Jumadil

Akhir dan Sya’ban, bukan bulan lain yang dipindahkan oleh tradisi jahiliyah. Dalam syarahnya, Ibn Hajar juga menyinggung hikmah penetapan bulan haram. Beliau menjelaskan bahwa pada bulan-bulan ini, Allah melarang umat manusia untuk berbuat zalim, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur’an surah At-Taubah ayat 36. Larangan ini mencakup segala bentuk kezaliman, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Ibn Hajar menambahkan bahwa amal kebaikan yang dilakukan di bulan haram memiliki nilai yang lebih besar, sementara dosa yang dilakukan juga lebih berat. Oleh karena itu, bulan-bulan ini menjadi momentum khusus bagi umat Islam untuk memperbanyak ibadah, menjauhi maksiat, dan menjaga kehormatan diri serta masyarakat.⁵

Dengan demikian, syarah Ibn Hajar dalam *Fathul Bari* menegaskan bahwa hadis ini bukan sekadar informasi tentang penanggalan, melainkan peringatan agar umat Islam memuliakan waktu-waktu yang telah dimuliakan Allah. Rajab, sebagai salah satu bulan haram, memiliki kedudukan istimewa yang harus dijaga dengan memperbanyak amal saleh dan menjauhi segala bentuk kezaliman.

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sungguh-sungguh dan

³ Muḥammad bn Ismā’īl Abū ‘Abdillāh al-Bukhārī al-Ja’fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī Juz 4*, (Dār Tūq al-Najāh, 1422), 107.

⁴ Al-Ḥāfid Aḥmad bin ‘Ālī Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Fath al-Bārī Bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī Juz 8*, (Kairo: Dār al-Iyān Li al-Turāth, 1408), 161-162.

⁵ Ibid.,

berkesinambungan untuk mendorong masyarakat agar semakin termotivasi dalam memperbanyak amal saleh di bulan *Hurum* khususnya bulan Rajab yang akan segera tiba. Sosialisasi ini tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun kesadaran kolektif bahwa bulan Rajab merupakan momentum istimewa untuk memperkuat iman, memperbaiki akhlak, dan mempererat ukhuwah Islamiyah. Tiga langkah penting dalam sosialisasi ini adalah memberikan pemahaman tentang keutamaan ibadah, menumbuhkan kesadaran akan pentingnya memanfaatkan momentum bulan *Hurum*, serta menguatkan semangat dalam mengkaji ilmu syariat dalam kehidupan bermasyarakat.

Pertama, memberikan pemahaman tentang keutamaan ibadah di bulan Rajab menjadi kunci utama agar masyarakat terdorong untuk memperbanyak amal saleh. Rasulullah Saw bersabda: *“Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah adalah dua belas bulan, di antaranya ada empat bulan haram. Tiga bulan berurutan: Dzulqadha, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab Mudhar yang berada antara Jumadil Akhir dan Sya’ban.”* (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menegaskan bahwa Rajab termasuk bulan haram yang dimuliakan Allah, sehingga umat Islam dianjurkan untuk memperbanyak amal kebaikan dan menjauhi perbuatan zalim. Dengan pemahaman ini, masyarakat Desa Lerpak diharapkan mampu menjadikan bulan Rajab sebagai sarana memperbanyak ibadah, seperti puasa sunnah, sedekah, memperbanyak doa, serta menjaga lisan dan perilaku dari hal-hal yang dapat merusak pahala. Selain itu, sosialisasi ini juga menekankan bahwa keutamaan bulan Rajab tidak hanya terletak pada ibadah ritual semata, tetapi juga pada pembentukan akhlak sosial yang mulia. Dengan menumbuhkan kesadaran berbasis akhlak, masyarakat akan lebih berhati-hati dalam berinteraksi, saling

menghormati, dan menjaga kehormatan sesama.

Kedua, menumbuhkan Kesadaran akan Pentingnya Memanfaatkan Momentum Bulan *Hurum* yang merupakan waktu yang sangat istimewa dalam kalender hijriah, karena tidak dapat dijumpai setiap hari, melainkan hanya pada momentum tertentu yang telah ditetapkan Allah swt. Salah satu di antaranya adalah bulan Rajab, yang menjadi kesempatan khusus bagi umat Islam untuk memperbanyak amal saleh dan menjauhi segala bentuk kezaliman. Kesadaran akan keistimewaan bulan ini perlu ditanamkan dalam diri masyarakat, agar mereka tidak melewatkan peluang besar untuk meraih pahala yang berlipat ganda. Dalam sosialisasi di Desa Lerpak, jamaah diajak memahami bahwa bulan Rajab bukan sekadar bagian dari perjalanan waktu, melainkan sebuah momentum spiritual yang harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Momentum bulan haram, khususnya Rajab, juga menjadi pengingat bahwa hidup manusia memiliki fase-fase penting yang harus diisi dengan amal kebaikan. Oleh karena itu, sosialisasi ini menekankan bahwa setiap individu hendaknya menjadikan Rajab sebagai titik awal untuk memperkuat komitmen ibadah, membangun akhlak mulia, dan mempererat ukhuwah Islamiyah di tengah masyarakat.

Ketiga, yaitu menguatkan semangat masyarakat untuk terus mengkaji ilmu syariat dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sosialisasi hadis di bulan Rajab tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan motivasi agar masyarakat semakin rajin menghadiri majlis ta’lim, membaca kitab-kitab klasik, dan mendalami ajaran Islam secara berkelanjutan. Dengan demikian, jamaah tidak hanya memahami keutamaan amalan di bulan Rajab, tetapi juga memiliki bekal ilmu yang dapat diterapkan sepanjang

tahun. Semangat mengkaji ilmu syariat ini diharapkan menjadi pondasi bagi masyarakat Desa Lerpak dalam membangun kehidupan yang lebih religius, harmonis, dan berakhlak mulia. Lebih dari itu, penguatan tradisi belajar agama akan melahirkan generasi yang kritis, berpengetahuan, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam. Kajian syariat yang berkesinambungan juga akan memperkuat identitas keislaman masyarakat, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh budaya luar yang bertentangan dengan ajaran agama. Selain itu, kegiatan sosialisasi ini diharapkan dapat menumbuhkan budaya literasi keagamaan, di mana masyarakat terbiasa membaca, berdiskusi, dan mengkaji sumber-sumber otentik Islam, dengan adanya budaya literasi tersebut, masyarakat akan lebih siap menyaring informasi keagamaan yang beredar, terutama di era digital, sehingga tidak mudah terjebak pada pemahaman yang keliru. Pada akhirnya, semangat mengkaji ilmu syariat di bulan Rajab akan menjadi titik awal bagi masyarakat Desa Lerpak untuk terus meningkatkan kualitas ibadah, memperkuat ukhuwah, dan meneguhkan komitmen dalam menjalani kehidupan yang penuh keberkahan.

Permasalahan sosial yang muncul akibat kurangnya pemahaman tentang keutamaan amalan di bulan Rajab tergolong kompleks dan memiliki dampak luas, baik pada individu maupun lingkungan masyarakat. Salah satunya adalah berkurangnya motivasi untuk memperbanyak amal saleh, sehingga masyarakat cenderung mengabaikan momentum bulan haram yang dimuliakan Allah. Hal ini dapat mengakibatkan melemahnya semangat ibadah, berkurangnya kepedulian sosial, serta pudarnya nilai ukhuwah Islamiyah di tengah

masyarakat. Selain itu, minimnya pemahaman tentang hadis-hadis yang menjelaskan keutamaan bulan Rajab sering kali membuat masyarakat tidak memanfaatkan kesempatan besar untuk memperkuat iman dan memperbaiki akhlak. Padahal, bulan Rajab merupakan salah satu bulan haram yang memiliki kedudukan istimewa, di mana amal kebaikan dilipatgandakan dan perbuatan zalim lebih berat dosanya. Ketidaktahuan ini berpotensi menimbulkan sikap acuh terhadap ibadah sunnah, kurangnya kesadaran menjaga lisan, serta melemahnya budaya saling menasihati dalam kebaikan. Lebih jauh, kondisi tersebut turut merusak kualitas kehidupan sosial, karena masyarakat kehilangan momentum untuk mempererat solidaritas dan rasa persaudaraan dalam Islam. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak, serta pentingnya memanfaatkan bulan Rajab sebagai bulan haram perlu ditanamkan sejak dini melalui lingkungan keluarga, pendidikan formal, dan kegiatan sosial keagamaan.

Kegiatan sosialisasi ini diawali dengan pembagian lembar hard copy oleh teman-teman dari kelompok 06, berisi materi tentang keutamaan beramal di bulan Rajab yang akan dijelaskan oleh narasumber. Setelah itu, acara dilanjutkan dengan pembacaan kalimat-kalimat *tayyibah* (tahlil) sebagai bentuk doa kepada Allah swt sekaligus upaya melestarikan tradisi masyarakat. Selanjutnya, kegiatan diteruskan dengan sambutan yang bertujuan memberikan penjelasan kepada masyarakat mengenai latar belakang serta maksud diadakannya pengabdian ini, kemudian acara inti yang diisi dengan penyampaian materi, dan yang terakhir adalah sesi tanya jawab. Rangkaian kegiatan disusun secara sistematis pada tabel berikut:

Tabel 1. Rangkaian kegiatan

No	Waktu	Kegiatan	Penanggung jawab
1	18:30-19:00	Pembukaan dan Pembacaan kalimat <i>Tayyibah</i> (Tahlil)	Abd. Latif
2	19:00-19:20	Sambutan	Khoirulloh
3	19:20-20:00	Penyampaian materi	Roul Khoiron al-Bary
4	20:00-20:20	Diskusi (tanya jawab)	Panitia
5	20:20-20:23	Penutup (doa)	Tokoh masyarakat
5	20:23-20:30	Pemberian konsumsi	Panitia

Kegiatan *Sosialisasi Hadis tentang Keutamaan Amalan di Bulan Rajab di Desa Lerpak* dimulai tepat pukul 18.30 dengan suasana penuh kekhusyukan. Acara dibuka dengan pembacaan kalimat-kalimat *tayyibah* (tahlil) yang dipimpin oleh Abd. Latif. Pembacaan doa bersama ini tidak hanya menjadi bentuk penghambaan kepada Allah swt, tetapi juga melestarikan tradisi religius masyarakat Desa Lerpak yang telah turun-temurun dijaga. Suasana pembukaan terasa

hangat dan penuh kebersamaan, di mana jamaah duduk dengan khidmat, menyatukan hati dalam lantunan doa yang mengandung harapan agar kegiatan ini membawa keberkahan. Tradisi tahlil yang dipadukan dengan sosialisasi hadis menjadikan acara ini terasa lebih bermakna, karena menghubungkan nilai spiritual dengan budaya lokal yang sudah akrab di tengah masyarakat.



Gambar 1: Pembacaan tahlil

Memasuki pukul 19:00, kegiatan dilanjutkan dengan sambutan dari Khoirulloh. Dalam sambutannya, beliau menyampaikan latar belakang serta maksud diadakannya kegiatan pengabdian ini, yaitu untuk memenuhi tugas perkuliahan dan untuk

memperkuat pemahaman masyarakat tentang keutamaan amalan di bulan Rajab. Sambutan ini tidak hanya berisi penjelasan formal, tetapi juga mengandung motivasi agar jamaah lebih serius mengikuti rangkaian acara hingga selesai. Beliau menekankan

bahwa bulan Rajab adalah momentum yang tidak boleh dilewatkan, karena termasuk bulan haram yang dimuliakan Allah. Dengan sambutan yang penuh semangat, jamaah

merasa lebih terarah dan memahami pentingnya kegiatan ini sebagai bagian dari upaya membangun kesadaran kolektif dalam beribadah dan memperbaiki akhlak.



Gambar 2: Sambutan panitia

Pada pukul 19:20, sesi inti dimulai dengan penyampaian materi oleh Roul Khoiron al-Bary. Beliau menjelaskan hadis-hadis yang berkaitan dengan bulan Rajab sebagai salah satu bulan haram, serta menguraikan keutamaan amal saleh yang dilakukan di dalamnya. Materi disampaikan dengan bahasa yang komunikatif, disertai penjelasan kontekstual agar jamaah dapat memahami relevansi hadis dengan kehidupan sehari-hari. Penjelasan beliau tidak hanya

berhenti pada aspek normatif, tetapi juga menyentuh dimensi sosial, seperti pentingnya menjaga lisan, memperkuat solidaritas, dan memperbanyak amal kebajikan di tengah masyarakat. Jamaah terlihat antusias, mencatat poin-poin penting, dan sesekali mengangguk tanda setuju. Sesi ini berlangsung hingga pukul 20.00 dan menjadi momen penting dalam menanamkan kesadaran spiritual kepada masyarakat Desa Lerpak.



Setelah itu, acara berlanjut dengan sesi diskusi dan tanya jawab yang dipandu oleh panitia. Sesi ini berlangsung hingga pukul 20.20 dan memberikan kesempatan bagi jamaah untuk mengajukan pertanyaan, berbagi pengalaman, serta memperdalam

pemahaman mengenai materi yang telah disampaikan. Diskusi ini berjalan interaktif, mencerminkan antusiasme masyarakat Desa Lerpak dalam menggali ilmu syariat. Beberapa jamaah mengajukan pertanyaan seputar praktik ibadah di bulan Rajab, seperti

puasa sunnah, sedekah, dan doa-doa yang dianjurkan. Panitia dengan sigap mengatur jalannya diskusi sehingga suasana tetap kondusif. Interaksi yang terjadi menunjukkan bahwa sosialisasi ini bukan sekadar

penyampaian materi satu arah, melainkan proses belajar bersama yang memperkuat rasa kebersamaan dan semangat mencari ilmu.



Gambar 4: Sesi Diskusi (tanya jawab)

Pada pukul 20.20, kegiatan ditutup dengan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh masyarakat setempat. Doa penutup ini menjadi simbol harapan agar seluruh rangkaian kegiatan membawa keberkahan, memperkuat ukhuwah Islamiyah, dan menumbuhkan semangat beribadah di bulan Rajab. Suasana doa terasa khidmat, dengan jamaah menundukkan kepala dan

mengangkat tangan penuh harap. Doa yang dipanjatkan tidak hanya untuk keberhasilan acara, tetapi juga untuk keselamatan dan kesejahteraan masyarakat Desa Lerpak secara keseluruhan. Dengan doa ini, kegiatan sosialisasi terasa lengkap, karena ditutup dengan penghambaan kepada Allah SWT yang menjadi tujuan utama dari setiap amal ibadah.



Gambar 5: Sesi Penutup (Doa)

Sebagai penutup rangkaian acara, panitia membagikan konsumsi kepada jamaah pada pukul 20.23 hingga 20.30. Pembagian konsumsi ini bukan sekadar bentuk pelayanan, tetapi juga menjadi sarana

mempererat silaturahmi dan kebersamaan antar warga. Jamaah menikmati hidangan sederhana dengan penuh rasa syukur, sambil berbincang ringan mengenai materi yang baru saja disampaikan. Momen ini

menambah kehangatan suasana, karena selain mendapatkan ilmu, jamaah juga merasakan kebersamaan yang nyata. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi ini tidak hanya

memberikan pengetahuan dan motivasi spiritual, tetapi juga menghadirkan suasana hangat yang memperkuat ikatan sosial masyarakat Desa Lerpak.



Gambar 6: Pembagian Konsumsi

Kesimpulan

Kegiatan sosialisasi hadis tentang keutamaan amalan di bulan Rajab ini dilaksanakan sebagai bentuk partisipasi mahasiswa jurusan Ilmu Hadis semester 5 (ILHA) yang diwujudkan dalam pengabdian terhadap masyarakat yang di konsep da'i-da'i-an. Kegiatan ini menjadi salah satu upaya nyata pengabdian kepada masyarakat Desa Lerpak, dengan tujuan memperkuat pemahaman keagamaan sekaligus menumbuhkan semangat beribadah di bulan Rajab. Berdasarkan hasil kegiatan sosialisasi dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut:

Pertama, memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat mengenai keutamaan beramal di bulan Rajab sebagai salah satu bulan *Hurum* yang dimuliakan Allah. *Kedua*, menumbuhkan gairah masyarakat dalam memahami hadis-hadis tentang keutamaan bulan Rajab, sehingga mereka lebih termotivasi untuk memperbanyak amal saleh seperti puasa sunnah, sedekah, doa, dan menjaga lisan. *Ketiga*, membantu memberikan pemahaman kepada warga sekitar tentang pentingnya memanfaatkan

momentum bulan Rajab sebagai sarana memperkuat iman, memperbaiki akhlak, dan mempererat ukhuwah Islamiyah.

Kegiatan sosialisasi hadis tentang keutamaan amalan di bulan Rajab di Desa Lerpak ini memang telah terlaksana dengan baik, meskipun tidak lepas dari berbagai kekurangan. Oleh karena itu, kami selaku penyusun menghimbau agar kegiatan semacam ini dapat dilaksanakan secara mandiri melalui rutinitas masyarakat, sehingga nilai-nilai keagamaan yang disampaikan tidak berhenti pada satu momentum saja, tetapi terus berlanjut dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya kegiatan rutin, masyarakat yang sebelumnya kurang terbuka atau bahkan kurang peduli terhadap pemahaman hadis akan semakin menyadari bahwa ajaran Rasulullah saw, khususnya tentang keutamaan beramal di bulan Rajab, memiliki peranan penting dalam membentuk kehidupan yang lebih religius dan harmonis. Harapan dari mahasiswa adalah agar materi yang telah disampaikan dapat menjadi peninggalan berharga yang terus diingat dan diamalkan, serta tetap terjalin komunikasi

antara masyarakat dan mahasiswa meskipun kegiatan ini telah berakhir.

Ucapan Terima Kasih

Penghargaan dan terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada seluruh masyarakat Desa Lerpak yang telah hadir dan berpartisipasi dalam kegiatan *Sosialisasi Hadis tentang Keutamaan Amalan di Bulan Rajab*. Kehadiran dan antusiasme masyarakat menjadi bukti nyata bahwa semangat untuk memperdalam ilmu agama dan mengamalkan hadis Rasulullah saw masih terjaga dengan baik.

Ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada Bapak Na'i yang telah memberikan kami tempat untuk serta dukungan penuh sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan lancar. Dukungan tersebut sangat berarti, karena melalui kegiatan ini masyarakat tidak hanya memperoleh tambahan wawasan tentang keutamaan beramal di bulan Rajab, tetapi juga memperkuat tradisi keagamaan dan kebersamaan di lingkungan desa.

Daftar Pustaka

- [1] Al-Hāfid Aḥmad bin 'Ālī Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Fath al-Bārī Bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* Juz 8, (Kairo: Dār al-Iyān Li al-Turāth, 1408).
- [2] Ibrahim al-Haddadi, *Amalan di Bulan Rajab*, (Riyadh: Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2008).
- [3] Lusiana Mustinda, *Apa Itu Bulan Haram? Ini Penjelasan dan Hikmahnya*, (DetikHikmah, 2025).
- [4] Muḥammad bn Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ja'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* Juz 4, (Dār Ṭūq al-Najāh, 1422).
- [5] Muhammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013).
- [6] Rahmat Hidayat dkk, *Ilmu Dakwah*, (Sumatera Barat: CV. Publishing Indonesia, 2024).
- [7] Rohidin, *Pengantar Hukum Islam*, (Lampung Timur: Lintang Rasi Aksara Books, 2016), 91.
- [8] Zikri Darussamin, *Kuliah Ilmu Hadis 1*, (Depok: Kalimedia, 2020).

- [9] Zulfahmi Alwi, dkk, *Studi Ilmu Hadis*, (Depok: Rajawali Press, 2021).